

Strategi Pemetaan Konsep terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMPN 3 Sabbang Kabupaten Luwu utara

Haider

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Abstract

Artikel ini membahas tentang pengaruh strategi pemetaan konsep terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMPN 3 Sabbang. Pokok permasalahan yang dibahas dalam artikel ini sejauh mana pengaruh penerapan pengajaran peta konsep terhadap peningkatan prestasi siswa kelas VIII SMPN 3 Sabbang pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Untuk menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesis, penulis melakukan penelitian berupa tindakan kelas, yaitu melakukan pengajaran dengan metode peta konsep dan mengambil sampel dengan cara Cluster Random Sampling. Kelas yang dijadikan sampel adalah kelas VIIIA sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIIB dijadikan sebagai kelas kontrol. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknik library research, field research, wawancara dan menyebarkan pertanyaan berupa angket. Untuk mengetahui prestasi siswa dilakukan tes prestasi. Hasil yang diperoleh setelah melakukan tes prestasi dianalisis secara deskriptif, untuk kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata=8.40, dengan standar deviasi = 1.42 dengan skor tertinggi =10, skor terendah = 5, untuk kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata= 7.78, dengan standar deviasi = 1.51, skor tertinggi = 10, dan skor terendah = 5, kemudian dianalisis secara inferensial, untuk menguji hipotesis dengan menggunakan Uji-t dengan nilai t hit = 2.92 lebih besar dari 1.68. ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan ini hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pemetaan konsep berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa SMPN 3 Sabbang.

Keywords: *strategi belajar, pemetaan konsep, prestasi belajar*

Introduction

Introduction must contain what the authors hoped to achieve and state the problem being in Pendidikan yang ada di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Akan tetapi pendidikan saat ini masih dirasakan adanya masalah yang belum seluruhnya dapat dipecahkan, terutama hasil penyelenggaraan pendidikan yang belum seluruhnya memenuhi harapan kita oleh karena itu diperlukan adanya gagasan perubahan dari berbagai pihak. Unsur manusia yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah guru. Guru merupakan ujung tombak sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas terampil dan bermoral tinggi. Sebagai pengajar, guru harus menguasai bahan yang diajarkan serta penggunaan strategi yang tepat untuk pokok

bahasan tertentu agar pelajaran yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa (Sabri, 2005)

Menurut Sabri (2005), agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara komponen yang dimaksud. Strategi berarti pemilihan belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan secara baik. Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam pada umumnya siswa hanya cenderung belajar dengan hafalan.

Kekurangan yang dialami siswa saat ini tidak aktifnya siswa untuk mencari metode pembelajaran sendiri-sendiri yang dapat membangun pemahaman sendiri terhadap konsep Agama sehingga kebanyakan siswa tidak mampu melakukan transformasi pembelajaran Agama ke dalam kehidupan nyata. Hal tersebut menyebabkan konsep Agama hanya merupakan konsep yang abstrak bagi siswa. Bahkan mereka tidak mampu memahami konsep kunci atau hubungan antara konsep yang diperlukan untuk memahami konsep tersebut. Sehingga siswa mampu membangun konsep dan fundamen dalam kehidupan nyata.

Dalam mata pelajaran Agama Islam yang memiliki beberapa cabang, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai yang paling kompleks dan rumit. Hal ini menyebabkan kita harus punya pemahaman yang benar terhadap konsep yang dijadikan landasan untuk membangun konsep tersebut. Banyak bagian atau konsep yang ada dalam pendidikan Agama Islam yang terkadang yang bersifat abstrak yang harus diserap siswa dalam waktu yang relatif singkat sehingga menyebabkan pelajaran Agama Islam tidak terlalu dikuasai oleh siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan Salah-satu bagian ilmu yang cukup sulit dipahami siswa, disamping karena banyak cabang-cabang yang ada di dalamnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan suatu strategi yang dapat membelajarkan siswa sehingga konsep-konsep yang ada pada pendidikan agama Islam dapat dipahami dengan baik. Novak (Martawijaya, 2004) dalam Dasar-dasar Pendidikan MIPA menjelaskan bahwa salah satu cara untuk membangun strategi belajar mengajar bermakna kepada siswa adalah strategi peta konsep. Peta konsep yang diperkenalkan oleh Dahar Ratna Wiliams, dalam bukunya *Learning how to learn* menyatakan bahwa peta konsep merupakan suatu alat efektif untuk menghadirkan secara visual hirarki generalisasi-generalisasi dan untuk mengekspresikan keterkaitan proposisi dalam sistem konsep-konsep yang saling berhubungan (Wiliams, 1986). Pemetaan konsep akan membantu para siswa membangun kebermaknaan konsep-konsep dalam prinsip-prinsip yang baru.

Salah satu ciri pengajar yang berhasil menurut Nana Sudjana, dapat dilihat dari kadar kegiatan siswa. makin tinggi kadar kegiatan siswa makin tinggi peluang berhasilnya (Sudjana, 1998). Lebih jauh Sudjana mengemukakan tipe belajar bermakna lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Strategi belajar seperti yang telah dijelaskan di atas belum pernah dilakukan oleh Guru SMPN 3 Sabbang. Secara Umum Guru masih menggunakan Metode Konvensional sehingga dalam proses belajar mengajar peran masih lebih banyak dilakukan oleh guru. Hal tersebut menyebabkan kegiatan belajar siswa kurang efisien dan efektif. Siswa kurang termotivasi untuk belajar mandiri.

Peta Konsep

Gagasan para penganut konstruksivitas menciptakan dasar teoritis bagi perbedaan antara belajar bermakna (*Learning Full Learning*), belajar hafalan (*Rote Learning*), dan kebermaknaan belajar tersebut bersifat kognitif dalam belajar bermakna, pengetahuan baru dikaitkan dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif. Bila dalam struktur kognitif tidak terdapat konsep yang relevan, pengetahuan baru dipelajari secara hafalan. M. Marta Wijaya mengemukakan bahwa konsep merupakan suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas atau objek, kejadian atau kegiatan, atau hubungan yang mewakili atribut yang sama (Wijaya, 2004). Peta konsep adalah istilah yang digunakan oleh Dj Novak tentang strategi yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mengorganisasikan konsep pelajaran yang telah dipelajari berdasarkan arti dan hubungan antara satu konsep (informasi) dengan konsep yang lain yang dikenal dengan Proposisi. Menurut Dahar (1986), Peta konsep menggambarkan jalinan antar konsep yang dibahas dalam bab yang bersangkutan. Konsep dinyatakan dalam istilah atau label konsep. Kemudian konsep-konsep disalin secara bermakna dengan kata-kata penghubung sehingga dapat membentuk proposisi. satu proposisi mengandung dua konsep. Yang satu mempunyai cakupan yang lebih luas daripada konsep yang lain. Dengan kata lain, konsep yang satu lebih inklusif dibanding dengan konsep yang lain.

Dalam peta konsep, konsep yang lebih inklusif diletakkan diatas konsep yang kurang inklusif lalu kemudian dihubungkan lagi. Konsep yang lebih khusus diletakkan dibawahnya dan kemudian dihubungkan lagi. Konsep inklusif dapat dihubungkan dengan beberapa konsep yang kurang inklusif. Konsep Yang inklusif diletakkan pada puncak pohon konsep. Dan konsep ini disebut Kunci konsep. Konsep pada jalur yang satu dapat dihubungkan pada jalur konsep yang lain dengan kata penghubung. Hubungan ini disebut dengan Ikatan silang. Ikatan silang menunjukkan keterpaduan antara jalur pengembangan konsep dalam satu bahasan yang disebut Penyesuaian Integratif. Adapun ciri-ciri peta konsep sebagai berikut :

- a. Memperhatikan konsep-konsep dan susunan atau organisasi suatu bidang studi.
- b. Memberikan gambaran dua dimensi dari suatu disiplin atau suatu bagian dari suatu disiplin. Ciri memperhatikan proporsional antara konsep satu dengan konsep yang lain. Hal ini membedakan antara belajar bermakna dengan belajar mencatat pelajaran tanpa memberikan hubungan antara konsep-konsep dan memperlihatkan gambar satu dimensi saja. Adapun hubungan proporsional ini memudahkan dengan cara mencatat pelajaran tanpa memperlihatkan hubungan antara konsep yang satu dengan yang lainnya.
- c. Merupakan cara menyatakan hubungan antar konsep-konsep. Tidak semua konsep memiliki bobot yang sama. Ini berarti bahwa ada konsep yang lebih inklusif daripada yang lain.
- d. Peta konsep disusun hirarki. Bila dua atau lebih konsep yang digambarkan dibawah suatu konsep yang lebih inklusif maka berbentuklah suatu hirarki pada peta konsep itu.

1. Penyusunan Peta Konsep

Berdasarkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk membuat peta konsep dengan benar adalah (a) Memilih dan menentukan suatu bahan bacaan. Bahan bacaan dapat dipilih dari buku pelajaran atau bahan bacaan lain. Seperti buku bacaan atau LKS. (b) Menentukan konsep-konsep yang relevan menurut konsep-konsep itu dari yang paling umum ke paling khusus atau contoh-contoh. (c) Menyusun menuliskan konsep-konsep itu diatas kertas. Memetakan konsep-konsep itu berdasarkan kriteria konsep yang paling umum dipuncak, konsep-konsep yang berada pada

tingkatan abstraksi yang sama diletakkan sejajar satu sama lain. konsep yang lebih khusus dibawah konsep yang lebih umum. (d) Menghubungkan konsep-konsep itu dengan kata penghubung tertentu untuk membentuk proposisi dan garis penghubung. (e) Jika peta telah selesai perhatikan kembali letak konsep-konsepnya.

2. Kegunaan Peta Konsep

Beberapa kegunaan peta konsep antara lain (a) Untuk menyelidiki apa yang telah diketahui oleh siswa yang menentukan apakah dapat berlangsung belajar bermakna pada siswa itu atau tidak. (b) Melihat konsep lebih jelas dan mempelajari konsep lebih muda. (c) Untuk mengambil sari dari apa yang telah dibaca dalam buku pelajaran. (d) Suatu alat yang menentukan konsepsi-konsepsi.

3. Kelebihan Strategi Peta Konsep

Dalam pembelajaran penggunaan peta konsep dapat memberikan manfaat yaitu :

a. Bagi Guru

- 1) Membantu untuk mengerjakan apa yang telah diketahui dalam bentuk yang lebih sederhana, merencanakan dan memulai suatu topik pembelajaran, serta mengelola kata kunci yang digunakan dalam pembelajaran.
- 2) Membantu untuk mengingat kembali dan merevisi konsep pembelajaran, membuat pola catatan kerja dan belajar yang sangat baik untuk keperluan prestasi.
- 3) Membantu untuk mendiagnosis apa-apa yang telah diketahui oleh para siswa, dalam bentuk struktur yang mereka bangun dalam bentuk kata-kata.
- 4) Membantu untuk mengetahui adanya miskonsepsi dari pada siswa, contohnya akan tergambar kemampuan siswa dalam mengelolah idenya dalam bentuk grafik ataupun penggunaan Visual yang refrensetatif.
- 5) Membantu untuk mengecek pemahaman siswa akan konsep yang dipelajari, dimana peta konsep yang dibuat siswa sudah benar atau masih salah.
- 6) Membantu untuk memperbaiki kesalahan konsep yang diterima siswa sebagai dasar pembelajaran selanjutnya, sehingga akhirnya efektif untuk merubah kesalahan konsep yang diterima siswa.
- 7) Membantu untuk merencanakan instruksional pembelajran dan evaluasinya ataupun untuk mengukur keberhasilan tujuan instruksional pembelajaran.

b. Bagi Siswa

- 1) Membantu untuk mengidentifikasi kunci konsep, menaksir, memperkirakan hubungan pemahaman dan membantu dalam pembelajaran lebih lanjut.
- 2) Membantu membuat susunan konsep pelajaran menjadi lebih baik sehingga mudah untuk keperluan ujian.
- 3) Membantu menyediakan sebuah perkiraan untuk menghubungkan konsep pembelajaran.
- 4) Membantu untuk berfikir lebih dalam dengan ide siswa, dan menjadikan para siswa mengerti benar akan pengetahuan yang telah diperolehnya.

- 5) Mengklasifikasi ide yang telah diperoleh siswa tentang sesuatu dalam bentuk kata-kata.
- 6) Membuat suatu struktur pemahaman dari bagaimana semua fakta-fakta (yang baru dan eksis) dihubungkan dari pengetahuan berikutnya. Belajar mengorganisasi sesuatu mulai dari informasi, fakta dan konsep kedalam suatu konsep pemahaman, sehingga terbentuk pemahaman yang baik dan menuliskannya dengan benar.

Prestasi Belajar

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang vital bagi usahanya untuk mempertahankan hidup dan pengembangan dirinya. Prestasi belajar dapat diketahui dengan alat ukur yang biasanya dalam bentuk tes. Prestasi sebagai indikator kualitas pengetahuan yang dikuasai oleh anak tinggi rendahnya prestasi belajar dapat menjadi indikator sedikit banyaknya pengetahuan yang diketahui dalam bidang studi atau kurikulum tertentu (Abdullah, 1986). Sejalan dengan itu Mappa memberikan batasan bahwa prestasi belajar sebagai suatu hasil belajar yang telah dicapai siswa dalam bidang study tertentu dengan menggunakan tes standar untuk mengukur keberhasilan siswa (Mappa, 1987). Suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah pengetahuan yang telah dicapai oleh siswa dalam bidang study atau kurikulum tertentu yang dapat diukur dengan menggunakan tes.

1. Faktor-faktor Yang Dapat Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu Faktor Eksternal dan faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu, faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu. Menurut Abdurrahman (1990), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor Internal dan faktor Eksternal.

a. Faktor Internal terdapat pada diri siswa yaitu faktor Psikologis-Biologis.

- 1) Faktor Biologis berkaitan dengan bentuk atau postur tubuh, kesegaran atau kebugaran, tubuh dan usia, kesehatan tubuh, keutuhan tubuh, insting, refleks, dorongan, komposisi zat cairan tubuh, rentang dan susunan syaraf, kelenjar-kelenjar tubuh
- 2) Faktor Psikologis berkaitan dengan (a) kemampuan kognitif (pengenalan) berupa pengamatan tanggapan asosiasi, fantasi berfikir dan intelegensi, (b) kematangan emosi dan (perasaan), berupa kematangan emosi biologis, dan emosi rohani, (c). Dorongan kombinasi berupa minat, perhatian, motivasi sugesti dan kelelahan tubuh dan rohani.

b. Faktor Eksternal yang berada diluar diri siswa mencakup faktor kehidupan dalam keluargadan faktor lingkungan masyarakat.

- 1) Faktor Kehidupan Dalam Keluarga yaitu : a) Suasana kehidupan dalam keluarga, b). Kondisi sosial ekonomi keluarga, c). Perhatian orang tua terhadap anaknya, d). Kesediaan orang tua untuk membantu pembelajaran anaknya, e). Pemberian motivasi dan dorongan untuk belajar, f). Fasilitas belajar dirumah, g). Fasilitas dan sumber belajar, h). Pemilihan penetapan dan penggunaan metode dan media pembelajaran oleh guru, i). Pengelolaan waktu dan ruangan, j). Kerja sama antara orang tua dan guru sekolah dengan masyarakat.
- 2) Faktor Lingkungan Masyarakat Berkaitan dengan a). Perhatian dan kepedulian lembaga-lembaga masyarakat dan pendidikan generasi muda, b). Keteladanan para pemimpin formal dan informal, c). Peran media massa, d). Bentuk-bentuk kehidupan masyarakat, e). Kedisiplinan warga masyarakat, f). Hubungan kerja sama antara masyarakat dengan lembaga-lembaga pendidikan dan pembinaan generasi muda.

Pendidikan Agama Islam

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial budaya umat manusia dimuka bumi, karena pada dasarnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mewariskan segala pengalaman, pengetahuan dan nilai-nilai serta norma-norma kehidupan. Sosial budaya yang dimilikinya kepada generasi mudanya, agar nantinya mereka mampu hidup dan mengembangkan lingkungan kehidupan sosial budaya dan dengan proses pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi tersebut, kehidupan sosial budaya dan peradaban manusia yang telah tumbuh dan berkembang sepanjang sejarahnya, sementara itu Allah swt telah mengutus rasul-rasul-Nya sepanjang sejarah tersebut, dan memberikan petunjuk-petunjuk guna menjaga dan mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya dan peradaban umat manusia agar tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakan alam ini, termasuk di dalamnya manusia sebagai khalifah-Nya, dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa rasul-rasul Allah tersebut, berfungsi untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada umat manusia. Agar perkembangan kehidupan sosial budaya dan peradaban tidak menyimpang dari tujuan penciptaannya, karena rasul-rasul tersebut semuanya menyampaikan ajaran Islam, maka pendidikan yang diberikan Allah melalui rasul-rasul-Nya tersebut, adalah pendidikan Islam (Tadjid, 1994).

Pengertian pendidikan Agama Islam yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi, tapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan Agama dengan berdakwa, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Pengertian pendidikan Islam yang dikaitkan dengan konsep tentang kejadian manusia yang dari sejak awal kejadiannya sebagai makhluk tuhan yang mempunyai ciri dasar dengan dibekali potensi hidayah akal dan ilmu, di samping pada sisi lain menjalankan misi untuk mengabdikan dalam arti yang luas sebagai khalifah dipermukaan bumi memikul amanat yang diperintahkan oleh Allah swt dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, pengertian pendidikan Islam adalah merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah swt kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di atas permukaan bumi dalam pengabdianannya kepada Allah swt (Saleh, 2000).

Method

Penelitian ini menggunakan desain Quasi eksperimen (Eksperimen semu) berupa desain statis dengan dua kelas. Kelas eksperimen diberikan tugas membuat peta konsep untuk pokok bahasan Mata Pelajaran Agama Islam dan kelas kontrol tanpa penugasan membuat peta konsep. Penelitian ini terdiri dari dua variabel terikat (Dependent) dan variabel bebas (Independent). Variabel terikat dalam hal ini adalah prestasi belajar, sedangkan variabel bebas yaitu dengan pembelajaran dengan strategi pemetaan konsep. Populasi penelitian, yakni siswa kelas VIII SMPN 3 Sabbang dengan jumlah siswa keseluruhan 135 yang terdiri dari 5 ruangan. Kelas yang dijadikan sampel penelitian disesuaikan dengan kelas yang diajarkan oleh guru agama Islam, sehingga diperoleh satu kelas sebagai kelas eksperimen yaitu kelas VIIIA dengan jumlah siswa 20 orang, yang diajarkan dengan menggunakan strategi pemetaan konsep dan kelas VIIIB

dengan jumlah siswa 19 orang, Sebagai kelas kontrol. Kedua kelas diasumsikan sama atau homogen . Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode Library Research, Field Research, Wawancara, Angket. Selanjutnya, data yang diperoleh diolah dengan statistik deskriptif dan analisis statistik infrensial.

Results

Dua kelas yang dijadikan sampel penelitian, kelas eksperimen yaitu kelas VIIIB dengan simbol X1 diajar dengan metode peta konsep. Sedangkan kelas VIIIA dengan simbol X2 diajar dengan metode konvensional (cerama). Agar tidak mengganggu pelajaran lain, waktu yang digunakan disesuaikan dengan jadwal masing-masing yang telah dikeluarkan oleh sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar, baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol dilakukan sendiri oleh peneliti dengan jumlah jam pelajaran masing-masing 12 jam sebanyak 6 kali pertemuan.

Tabel 1 Perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol

Pertemuan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
I	Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh dan menyuruh siswa untuk menuliskan cita-cita mereka dikertas selembat.	Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh dan menyuruh siswa untuk menuliskan cita-cita mereka dikertas selembat .
	Menanyakan kepada siswa tentang metode-metode belajar yang mereka ketahui.	Melanjutkan catatan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
II	Memberikan gambaran umum tentang apa yang dimaksud dengan peta konsep Melanjutkan catatan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang pengertian kitab-kitab Allah sampai menyebut nama kitab-kitab Allah, kemudian menjelaskan apa yang dicatat pada saat itu. Setelah itu memberikan tugas kepada siswa untuk membuat peta konsep terhadap pokok bahasan yang telah dibahas pada hari itu, selanjutnya dikumpul pada pertemuan berikutnya.	Melanjutkan catatan sebagaimana biasanya, setelah itu menjelaskan apa yang dicatat kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab.
III-V	Menagi peta konsep yang telah dibuat oleh siswa sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Menegur beberapa orang siswa yang belum membuat peta konsep, dan membuat perjanjian bahwa siswa yang tidak membuat peta konsep pada materi selanjutnya diberikan hukuman. Kemudian menunjuk salah seorang siswa mempresentasikan peta konsep yang telah dibuatnya.	
VI	Memberikan tes prestasi belajar berupa pilihan kanda dimana item soal yang diberikan adalah item yang valid sebanyak 10 nomor.	Memberikan tes prestasi belajar berupa pilihan kanda dimana item soal yang diberikan adalah item yang valid sebanyak 10 nomor.

Penerapan Strategi Peta Konsep

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah SMPN 3 Sabbang Nadirah. dan guru pendidikan agama Islam Ahmad Arsyad, beliau mengatakan bahwa guru SMPN 3 Sabbang dalam proses belajar mengajar rata-rata menggunakan metode ceramah dimana dalam proses pengajaran banyak didominasi guru. Dalam pengajaran yang dilakukan di SMP 3 Sabbang. Penggunaan peta konsep belum pernah dilakukan oleh guru. hal ini disebabkan karena teori metode ini belum pernah didapatkan oleh guru-guru SMPN 3 Sabbang. Akibat dari metode yang tidak bervariasi yang dilakukan oleh guru menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar mandiri.

Pada saat penulis melakukan penelitian dengan penerapan metode peta konsep. Dimana penelitian berupa tindakan kelas yang terdiri dari dua kelas. Satu sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan metode peta konsep. Yang kami tentukan sebagai kelas eksperimen adalah kelas VIII A. Sementara yang kami jadikan sebagai kelas kontrol adalah kelas VIII B yang diajar dengan metode konvensional. Siswa diajarkan teori tentang peta konsep dan cara pembuatannya. Kemudian setelah itu dari mata pelajaran yang diajarkan siswa ditugaskan untuk membuat dalam bentuk peta konsep. Kemudian peta konsep yang dibuat siswa dikumpul dan didiskusikan oleh siswa.

Dari hasil penerapan strategi peta konsep membuat siswa termotivasi untuk belajar mandiri. Sehingga hasil yang dicapai oleh siswa yang diajar dengan metode peta konsep lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan metode konvensional. Dimana jika dilihat dari hasil nilai rata-rata yang didapat dari siswa kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 8.40 sedangkan siswa yang diajar dengan metode konvensional adalah 7.78.

Prestasi belajar siswa SMPN Sabbang

Telah diketahui bahwa setiap kegiatan pendidikan yang dilakukan selalu menginginkan hasil yang memuaskan, demikian pula dalam belajar. Masalah belajar merupakan masalah esensial dan paling relepan dengan upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang berdaya guna dan berhasil guna yang mampu meningkatkan kehidupan masyarakat. Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang vital dalam usaha untuk mempertahankan hidup dan pengembangan dirinya. Prestasi belajar hanya dapat diketahui dengan menggunakan alat ukur yang biasanya dalam bentuk test, pengertian prestasi belajar memiliki penafsiran yang bervariasi.

Adapun gambaran prestasi siswa SMPN 3 Sabbang setelah pemberian test pilihan ganda sebanyak 10 item. Dari hasil test yang diujikan sebanyak 10 item kepada siswa yang diajar dapat kita melihat nilai rata-rata yang didapat siswa, baik yang diajar dengan metode peta konsep maupun yang diajar dengan metode konvensional. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh siswa yang diajar dengan metode peta konsep adalah 8,40 sedangkan siswa yang diajar dengan metode konvensional adalah 7,78 (lihat pada lampiran-lampiran). Hal ini menunjukkan bahwa prestasi siswa SMPN 3 Sabbang sangat baik. Untuk lebih jelasnya gambaran tentang nilai yang diperoleh siswa setelah dilakukan uji test pilihan ganda baik siswa yang diajar dengan metode peta konsep maupun dengan metode konvensional, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 gambaran hasil uji soal

Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
Valid	Frekuensi	Persen	Valid	Frekuensi	Persen
5.00	2	10.0	5.00	1	5.0
6.00	2	10.0	6.00	1	5.0
7.00	3	15.0	7.00	4	20.0
8.00	5	25.0	8.00	1	5.0
9.00	5	25.0	9.00	9	45.0
10.00	2	10.0	10.00	4	20.0
Total	19	95.0	Total	20	100.0
Missing sister	1	5.0			
Total	20	100.0	Total	20	100.00

Dengan mengamati tabel di atas setelah melakukan proses belajar mengajar selama satu bulan maka dilakukanlah evaluasi baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen dan ternyata nilai yang diperoleh siswa yang diajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode peta konsep lebih tinggi dibanding dengan nilai yang didapat siswa pada kelas kontrol yang diajar dengan metode konvensional. Dimana siswa yang mendapat nilai 10 sebanyak 4 orang dibanding dengan kelas kontrol siswa yang mendapat nilai 10 hanya ada 2 orang, dan siswa yang mendapat nilai 9 pada kelas eksperimen sebanyak 9 orang sedangkan pada kelas kontrol yang mendapat nilai 9 hanya 5 orang.

Menurut salah seorang siswa yang ada pada kelas eksperimen yang mendapat nilai 10 siswa tersebut mengatakan bahwasanya dengan metode peta konsep yang digunakan oleh peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sendiri cara-cara yang digunakan dalam belajar terlebih-lebih setelah membuat peta konsep tersebut sehingga siswa lebih cepat memahami pelajaran yang dipelajari. Siswa diperintahkan menjelaskan kembali peta konsep yang telah dibuatnya. disamping itu pula belajar dengan metode peta konsep dianggap lebih mudah dan singkat dibanding dengan metode ceramah yang cenderung didominasi oleh guru. Sehingga siswa-siswi lebih banyak mendengar yang terkadang membosankan, berbeda dengan metode peta konsep yang terkadang menantang dan menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar tersebut".

Disamping itu pula bahwa menurut pada salah seorang siswa yang mendapat nilai 5 pada kelas eksperimen karena metode ini baru didapat setelah peneliti melakukan penelitian, sehingga didalam pembuatan peta konsep belum terlalu dipahami, dan waktu dalam proses belajar mengajar begitu singkat.

Sedangkan menurut salah seorang siswa yang ada pada kelas kontrol setelah kami melakukan evaluasi bahwasanya metode konvensional lebih banyak didominasi guru dan terkandung menggunakan bahasa-bahasa yang sulit dipahami sehingga di dalam proses belajar mengajar biasanya tidak terjadi interaksi antara guru dan siswa sehingga kebanyakan siswa tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Hasil Penelitian Penerapan Metode Peta Konsep

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengelolaan data statistik deskriptif pada lampiran diperoleh gambaran umum untuk kelompok eksperimen yaitu kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diajar dengan menggunakan strategi pemetaan konsep, skor rata-rata yang dicapai = 8.40 standar deviasi = 1.42 skor maksimum = 10 dan skor terendah = 5 sedangkan untuk kelompok kontrol pada lampiran skor rata-rata = 7.78 standar deviasi = 1.51 skor maksimum = 10, skor tertinggi = 10 dan skor terendah = 5 untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel 9.

Tabel 3 ukuran sampel rata-rata skor, standar deviasi, skor maksimum, skor tertinggi dan skor terenda.

Uraian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Uraian sampel	19	20
Skor maksimum	10	10
Skor tertinggi	10	10
Skor terenda	5	5
Rata-rata	7.78	8.40
Standar deviasi	1.42	1.51

Pada kelas kontrol siswa yang mendapat nilai 10 hanya 2 orang dengan presentase 10.5% dan yang mendapat nilai 9 sebanyak 5 orang dengan presentase 26.3% dan yang mendapat nilai 8 sebanyak 3 orang dengan presentase 15.8% dan yang mendapat nilai 7 sebanyak 3 orang dengan presentase 15.8% dan yang mendapat nilai 6 sebanyak 1 orang dengan presentase 10.5% dan yang mendapat nilai 5 sebanyak 2 orang dengan presentase 10.5%. Sementara pada kelas eksperimen siswa yang nilai 10 sebanyak 4 orang dengan presentase 20.0% dan yang mendapat nilai 9 sebanyak 9 orang dengan presentase 45.0% dan yang mendapat nilai 8 sebanyak 1 orang dengan presentase 5.0% dan yang mendapat 7 sebanyak 4 orang dengan presentase 20.0% dan yang mendapat nilai 6 sebanyak 1 orang dengan presentase 5.0% dan yang mendapat nilai 5, sebanyak 1 orang dengan presentase 5.0% untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 gambaran perolehan nilai hasil tes

Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
Valid	Frekuensi	Persen	Valid	Frekuensi	Persen
5.00	2	10.0	5.00	1	5.0
6.00	2	10.0	6.00	1	5.0
7.00	3	15.0	7.00	4	20.0
8.00	5	25.0	8.00	1	5.0
9.00	5	25.0	9.00	9	45.0
10.00	2	10.0	10.00	4	20.0
Total	19	95.0	Total	20	100.0
Missing sister	1	5.00			
Total	20	100.0	Total	20	100.00

2. Analisis statistik imperensial

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan ujian pihak kanan, untuk pengujian statistik dan perhitungan pada lampiran diperoleh harga t hitung = 2.92 . $t_{0.95} = 1.68$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara signifikan terbukti bahwa penerapan strategi pemetaan konsep berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Sabbang pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Discussion

Dari hasil analisis data yang diperoleh, pada kelas eksperimen siswa yang mendapat nilai 10 sebanyak 4 orang dengan presentase 20.0% sementara kelas kontrol siswa yang mendapat nilai 10 sebanyak 2 orang dengan presentase 10.5%. Siswa yang mendapat nilai 9 pada kelas eksperimen dengan presentase 45.0% sedangkan pada kelas kontrol siswa yang mendapat nilai 9 hanya 5 orang dengan presentase 26.2%.

Dari perbandingan di atas kita dapat melihat bahwa siswa yang mendapat nilai tinggi pada kelas eksperimen frekuensinya lebih banyak bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena metode penerapan peta konsep dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membuat peta konsep, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat peta konsep dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa menemukan pemecahan masalah secara logis, sistematis dan kritis, sehingga pengalaman belajar lebih terkesan bermakna dan terarah sampai pada penarikan kesimpulan. Berbeda dengan pengajaran konvensional, siswa berada pada posisi mendengar dan mencatat sehingga pada proses pembelajaran hanya berjalan satu arah yang menyebabkan siswa pasif, sehingga siswa yang hanya menghafal konsep-konsep sebagai tujuan akhir pembelajaran.

Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 8.40 sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 7.78. berdasarkan hasil tersebut skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Demikian halnya, skor maksimum kelas eksperimen frekuensinya lebih banyak, bila dibandingkan dengan skor maksimum kelas kontrol. Hal ini tidak terlepas dari metode pengajaran yang digunakan, karena dengan metode peta konsep siswa mampu menunjukkan sendiri konsep-konsep yang berhubungan dalam pendidikan agama Islam dan merangkai konsep tersebut menjadi peta konsep yang sempurna, pada akhir pembelajaran siswa ditugaskan membuat peta konsep dari bahan ajar yang telah diajarkan.

Pada pengujian hipotesis secara signifikan membuktikan bahwa H_0 ditolak t hitung = 2.92 > $t_{0.95} = 1.68$ dan H_1 diterima, yang berarti bahwa prestasi belajar siswa yang diajar dengan strategi peta konsep lebih tinggi bila dibandingkan dengan prestasi siswa yang diajar dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemetaan konsep berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi siswa kelas VIII SMPN 3 Sabbang, karena dengan penugasan peta konsep, siswa akan berusaha untuk menambah konsep-konsep dan mengaitkan antara satu dengan yang lainnya sampai terbentuk hubungan yang bermakna, dan terus menambah perbendaharaan konsep, baik dengan membaca buku ataupun dengan bertanya, dengan demikian siswa tidak hanya belajar di ruangan saja, tetapi sudah mampu menemukan sendiri di luar kelas. Bahkan lebih dari itu siswa diharapkan mampu membawahkan peta konsep kedalam visualisasi pemikiran sehingga menambah ide-ide yang muncul dibenaknya yang bisa dituangkan dalam bentuk peta konsep.

Adapun kendala yang penulis hadapi selama melakukan penelitian yaitu sebagian dari siswa yang tidak membuat peta konsep yang ditugaskan, akan tetapi setelah memberikan motivasi hal ini bisa di atasi. Kendala lain tidak adanya buku paket pegangan siswa sehingga kebanyakan waktu habis digunakan hanya untuk menulis selain itu waktu pengajaran sangat singkat sekali sehingga waktu untuk besosialisasi tentang peta konsep sangat singkat sehingga pencapaian target tidak maksimal.

Conclusion

1. Kegiatan belajar mengajar guru harus menguasai bahan ajar dan memiliki berbagai macam metode atau strategi yang tepat untuk pokok bahasan tertentu agar pelajaran yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah dan tidak membosankan siswa.
2. Prestasi siswa kelas eksperimen yang diajar dengan metode peta konsep lebih tinggi dimana frekuensinya lebih banyak dengan mendapat nilai rata-rata 8,40 dengan standar deviasi 1,42 sedangkan kelas kontrol yang diajar dengan metode konvensional hanya mendapat nilai rata-rata 7,78 dengan standar deviasi 1,51.
3. Hambatan dalam penerapan strategi peta konsep adalah adanya sebagian siswa yang tidak membuat peta konsep yang ditugaskan guru serta kurangnya bahan bacaan atau buku paket pegangan siswa ,dan fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar.

References

- Abdullah, Ambo Endre. 1986. Pokok-pokok Bimbingan Belajar. Ujung Pandang: FIP IKIP.
- Abdurrahman. 1990. Pengelolah Pengajaran. Ujung Pandang: Shalih.
- Abdurrahman, H. 1994. Pengelolaan Pengajaran. Ujung Pandang: Bintang Selatan.
- Abdurrahman Saleh. 2000. Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi. Jakarta: Gema Windu Pasca Perkasa.
- Al-Barry, M. Dahlan. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkota.
- Arifin M. 1996. Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendidikan Inter Disipliner Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suhartini. 1998. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswar, N. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Teknik Ecola (Extending Concept Through Language Activities) Siswa Kelas XII SMK Kesehatan Plus Prima Mandiri Sejahtera Makassar [Masters, PPS]. <http://eprints.unm.ac.id/9378/>
- Aziz, Erwati. 2003. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam, Cet.I;Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,
- Dahar, dkk. 1986. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Karunika.
- Darajat, Zakiyah. 1995. Metode Pengajaran Agama Islam.
- Departemen Agama RI. 2004. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah.
- Diktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1982. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta.
- Firman, F. (2014). Penerapan Teknik Penilaian Berbasis Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Iqra, 2(1), 42.
- Humphrey Edward. 1975. Encyclopedia International New York Grulier.

- Ilham, D. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Mata Pelajaran Umum dalam Upaya Peningkatan Akhlak Peserta Didik di MAN Malili Kabupaten Luwu Timur [Masters, STAIN/ IAIN Palopo]. In IAIN Palopo. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1145/>
- Jamaluddin dan Abdullah Ali. 1998. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Mappa, dkk. 1987. Psikologi Pendidikan. Ujung Pandang: FIP IKIP.
- Martawijaya, Agus. Dasar-dasar Pendidikan MIPA. Makassar: UNM.
- Nurdjan, S. (2015). Korelasi antara Aspek Pembelajaran Kreatif Produktif dan Hasil Kemampuan Menulis Akademik (Karya Tulis Ilmiah) Mahasiswa IAIN Palopo. LP2M IAIN Palopo: Palopo.
- Rustan, S., Jufriadi, J., Firman, F., & Rusdiana, J. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudassipulung. In Prosiding Seminar Nasional (Vol. 2, No. 1, pp. 693-702). Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Sabri,Ahmad. 2005. Strategi Belajar Mengajar Mikro Teaching. Ciputat: Quantum Teaching.
- Sudjana, Nana. 1998. Penelitian dan Penilaian Pendidikan.Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 1998. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 1998. Dasar-dasar Proses Belajar mengajar. Bandung: Sinar baru Agtesindo.
- Sukandi. 1994. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarah Shohih Bukhari., Fathul Bari' Beirut, Darul Fikri, 856-753.H
- Tadjad. 1994. Perbandingan Pendidikan. Cat. I; Surabaya: Kareja Abditama.
- Tafsir Ahmad. 2000. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Unbiyati, Nur. 1998. Ilmu Pendidikan Islam I. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia.
- Wiliam, Dahar Ratna. 1986. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Komunika.